

OTENTISITAS HADIS DALAM DISKURSUS SARJANA KONTEMPORER: ANALISIS PEMIKIRAN AHMAD AMIN DAN MUSTAFA SIBA'I

Nur Kholis

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

*Korespondensi: yaghalby@gmail.com

Issue Process

Received:12-11-2025

Revised:22-11-2025

Accepted:22-12-2025

DOI:10.58773/alnaqdu.
v%vi%i.360

Abstract

This research aims to reveal fundamental issues regarding views on the authenticity of hadith, based on the historical context of hadith, particularly in relation to the Prophet's statement about lying upon him. This discussion is essential for capturing the contemporary scholarly debate surrounding hadith authenticity, where arguments often rely on analysis of the hadith concerning falsehoods attributed to the Prophet. This debate serves as a crucial focal point in arguments about hadith authenticity, which has significant implications for the discourse on the reliability of hadith as a valid source of guidance in Islam. This research employs a qualitative approach through a literature study. The study focuses on the thoughts of Ahmad Amin and Mustafa Sibai, highlighting their critical arguments on the issue. The research finds that Ahmad Amin suggests, albeit tentatively, the possibility of hadith fabrication during the Prophet's time, based on the hadith *man kazzaba alayya* ("whoever lies about me"). The credibility of the Prophet's Companions is also a central theme, linking to the potential for hadith fabrication in the Prophet's era. Additionally, post-Prophetic hadith fabrication is another important topic discussed, demonstrating Ahmad Amin's consistent stance on the critique of hadith authenticity.

Keyword:

*Otentisitas Hadis,
Sarjana Modern,
Ahmad Amin, Sibai*

Abstrak

Penelitian ini hendak mengungkap persoalan mendasar tentang pandangan atas otentisitas hadis yang didasarkan pada sejarah hadis, terutama yang berkaitan dengan ucapan Nabi tentang berdusta atasnya. Diskusi ini penting untuk memotret perdebatan sarjana kontemporer seputar otentisitas hadis yang argumennya didasarkan pada analisis hadis tentang dusta atas Nabi. Perdebatan itu menjadi titik penting argumen-argumen seputar otentisitas hadis yang berimplikasi besar terhadap wacana kesahihan hadis yang sebagai sumber valid sebagai pedoman dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi Pustaka. Penelitian berfokus pada pemikiran Ahmad Amin dan Mustafa Sibai, sebagai poin utama yang secara transparan muncul argumen kritik pada persoalan di atas. Penelitian menemukan adanya dugaan sementara Ahmad Amin tentang pemalsuan hadis pada masa Nabi yang didasarkan pada hadis *man kazzaba alayya*. Kredibilitas Sahabat juga menjadi tema utama yang memiliki kaitan dengan pemalsuan hadis era Nabi. Pemalsuan hadis Pasca Kenabian juga menjadi pembahasan penting yang menunjukkan konsistensi Ahmad Amin dalam aspek kritik otentisitas hadis.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis merupakan landasan utama ajaran Islam yang berasal dari wahyu Allah SWT. Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk hidup yang diturunkan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Hadis, di sisi lain, adalah catatan tentang ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi

pedoman bagi umat Islam dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an. Dalam sejarah peradaban Islam, kedua sumber ini tidak hanya menjadi rujukan dalam membentuk sistem hukum, tetapi juga dalam menjawab permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya.¹ Keterkaitan antara Al-Qur'an dan hadis menjadikan keduanya tidak dapat dipisahkan dalam konteks penerapan ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis tidak bertentangan karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu wahyu. Hadis berfungsi untuk menjelaskan, memperjelas, serta memberikan teladan dalam menjalankan ajaran Al-Qur'an secara praktis. Hubungan ini menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai satu kesatuan dalam membimbing umat Islam menuju kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Umat Islam sepakat bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang terjaga keasliannya sejak pertama kali diturunkan hingga sekarang. Al-Qur'an dihafalkan dan dituliskan sejak masa Nabi Muhammad SAW, dan upaya menjaga keasliannya terus dilakukan oleh generasi penerus. Selain itu, proses pembukuan Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan memperkuat keutuhan dan keasliannya sehingga tidak mengalami perubahan atau distorsi. Keaslian Al-Qur'an ini dijamin oleh Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Hijr ayat 9: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan Kami pula yang menjaganya." Berbeda dengan al sunnah, hadis tidak memiliki jaminan otentisitas yang sama. Pada masa awal Islam, hadis tidak segera dicatat secara resmi, sehingga ada kemungkinan terjadi perubahan atau kekeliruan dalam penyampaian dari satu perawi ke perawi lainnya. Di samping itu, hadis mulai dikumpulkan dan dituliskan secara sistematis baru pada abad kedua Hijriah, setelah banyak perawi yang meriwayatkannya meninggal dunia. Karena tidak semua hadis bisa dipastikan berasal dari Nabi Muhammad SAW, para ulama mengembangkan ilmu yang dikenal sebagai ilmu Mustalah al-hadis atau ilmu tentang kedudukan hadis. Melalui ilmu ini, dilakukan verifikasi mendalam terhadap sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadis untuk memastikan kebenarannya. Para ulama membagi hadis menjadi beberapa kategori berdasarkan tingkat keotentikannya, seperti hadis shahih, hasan, dhaif, dan maudhu (palsu). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa tidak semua hadis memiliki tingkat keabsahan yang sama.

Penelitian difokuskan pada problematika otentisitas hadis pada masa Nabi yang didasarkan pada hadis man kazzaba alayya sebagaimana yang menjadi perdebatan para ulama kontemporer. Poin selanjutnya adalah tentang tema kredibilitas Sahabat yang memiliki kaitan dengan pemalsuan hadis era Nabi. Pemalsuan hadis Pasca Kenabian juga menjadi pembahasan penting yang menunjukkan konsistensi Ahmad Amin dalam aspek kritik otentisitas hadis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan

kualitatif. Penelitian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber, seperti catatan, buku, artikel, dan penelitian terdahulu, untuk kemudian dikaji dan dianalisis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai otentisitas hadis telah menjadi tema penting dalam studi hadis, baik klasik maupun kontemporer. Dalam konteks klasik, para ulama seperti al-Bukhari, Muslim, Ibn Hajar al-‘Asqalani, dan al-Khatib al-Baghdadi telah membangun metodologi yang ketat untuk memastikan validitas sanad dan matan hadis. Mereka menekankan pentingnya ‘adalah (integritas moral) dan dhabt (ketelitian) perawi dalam menentukan kesahihan hadis. Pendekatan klasik ini menghasilkan disiplin ilmu hadis yang sistematis, seperti ‘Ilm al-Rijāl, Jarh wa Ta‘dīl, dan Musthalah al-Hadis.

Dalam diskursus modern, muncul berbagai pandangan kritis terhadap otentisitas hadis. Sarjana-sarjana Barat seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht menilai hadis sebagai hasil konstruksi sosial-politik pasca wafatnya Nabi. Mereka berpendapat bahwa banyak hadis muncul untuk melegitimasi otoritas mazhab atau kekuasaan tertentu. Pandangan ini kemudian mendapat tanggapan dari para sarjana Muslim modern, seperti Musthafa al-Siba‘i dan Ahmad Amin, yang mencoba menyeimbangkan antara pendekatan historis dan teologis.

Ahmad Amin dalam karya *Fajr al-Islam*, *Duha al-Islam*, dan *Yawm al-Islam* mengemukakan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi bahkan sejak masa Nabi, dengan alasan bahwa peringatan Nabi tentang “berdusta atas nama beliau” menunjukkan adanya gejala awal penyimpangan. Sementara itu, Musthafa al-Siba‘i dalam *As-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri‘ al-Islami* menolak pandangan ini. Ia berargumen bahwa hadis tetap terjaga selama masa Nabi karena pengawasan langsung dari beliau dan integritas sahabat yang tinggi. Menurut Siba‘i, peringatan Nabi dalam hadis “man kadzaba ‘alayya...” adalah bentuk pencegahan etis, bukan reaksi terhadap pemalsuan yang telah terjadi.

Selain itu, sejumlah penelitian kontemporer turut memperkaya wacana ini. Misalnya, Nurmahni (2011) menyoroti kritik Ahmad Amin terhadap sistem otentikasi hadis tradisional, sementara Masrukhin Muhsin (2012) menegaskan posisi Siba‘i sebagai pembela validitas hadis dalam hukum Islam. Kajian-kajian ini memperlihatkan adanya dinamika epistemologis dalam memahami otentisitas hadis antara pandangan rasional-historis dan tradisional-normatif.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus utama kajian adalah pemikiran tokoh-tokoh dan literatur-literatur klasik maupun modern yang membahas persoalan otentisitas hadis.

a. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya utama Ahmad Amin seperti Fajr al-Islam, Duha al-Islam, dan Yawm al-Islam, serta karya Musthafa al-Siba'i As-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan karya penelitian terdahulu yang relevan, seperti tulisan Masrukhin Muhsin (2012), Nurmahni (2011), dan Daud Rasyid (2021).

b. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumen, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat gagasan-gagasan yang berkaitan dengan isu otentisitas hadis, kredibilitas sahabat, dan fenomena pemalsuan hadis dari berbagai sumber ilmiah.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan komparatif. Pendekatan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran kedua tokoh, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk menelusuri perbedaan dan persamaan pandangan Ahmad Amin dan Musthafa al-Siba'i terhadap otentisitas hadis.

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai perdebatan kontemporer seputar validitas hadis

4. HASIL PEMBAHASAN

Pemalsuan Hadis Masa Nabi

Perdebatan mengenai otentisitas hadis di kalangan sarjana kontemporer sering kali berpusat pada isu pemalsuan hadis yang diduga terjadi pada masa-masa awal Islam. Salah satu hadis yang menjadi landasan dalam diskusi ini adalah hadis "Man kadzaba 'alayya muta'ammidan falyatabawwa' maq'adahu min al-nar" yang berarti "Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka." Hadis ini sering dipakai untuk menggarisbawahi larangan tegas dalam meriwayatkan hadis palsu, tetapi beberapa sarjana memperdebatkan otentisitas dan konteks hadis tersebut serta keandalan proses transmisi hadis secara keseluruhan. Perbedaan pandangan

muncul di kalangan sarjana kontemporer mengenai apakah pemalsuan memang terjadi secara meluas dan sejauh mana hadis ini mengindikasikan otentisitas dari seluruh koleksi hadis yang ada saat ini.

Hadis “Man kadzaba ‘alayya muta‘ammidan...” dianggap otentik oleh mayoritas ulama klasik dan modern serta tercantum dalam koleksi hadis sahih seperti Sahih Bukhari dan Muslim. Namun, beberapa sarjana kontemporer mempertanyakan konteks hadis ini, apakah disampaikan sebagai pencegahan terhadap potensi pemalsuan, atau justru untuk mengatasi pemalsuan yang sudah ada. Sebagian sarjana berpendapat bahwa hadis ini memberikan indikasi awal bahwa Nabi Muhammad SAW sudah menyadari potensi pemalsuan yang mungkin terjadi pasca wafatnya. Oleh karena itu, hadis ini dianggap sebagai bentuk peringatan kepada para sahabat dan generasi berikutnya agar lebih berhati-hati dalam menyampaikan Riwayat. Namun, sarjana kontemporer lainnya seperti Joseph Schacht dan Ignaz Goldziher memiliki pandangan skeptis terhadap proses transmisi hadis, menyatakan bahwa pemalsuan hadis sudah menjadi isu besar pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Mereka berargumen bahwa hadis ini mungkin saja menjadi alat untuk menegaskan otoritas tertentu dalam penetapan ajaran, atau bahkan muncul setelah Nabi wafat sebagai respons atas berbagai konflik politik dan sosial pada masa awal Islam.

Ahmad Amin dalam persoalan di atas memberikan pendapat bahwa pemalsuan hadis sudah mulai terjadi bahkan sejak masa kehidupan Rasulullah SAW.⁵ Pendapat ini didasarkannya pada adanya hadis di atas yang dapat dipahami bahwa itu merupakan petunjuk adanya indikasi larangan keras terhadap pemalsuan hadis. Lebih jelasnya, menurut Amin, hadis itu muncul karena Rasulullah menyadari adanya kemungkinan penyelewengan dalam periwayatan hadis saat itu. Amin menafsirkan bahwa asbab al-wurud atau konteks dari hadis ini adalah karena adanya peristiwa pemalsuan yang telah berlangsung pada masa Nabi. Pandangan Ahmad Amin didukung oleh beberapa alasan, yaitu: Pertama, pada periode awal Islam, hadis belum dibukukan dalam kitab secara formal, sehingga penyebarannya terbatas pada ingatan perawi. Kedua, riwayat hadis sepenuhnya bergantung pada daya ingat para sahabat, tanpa adanya dokumentasi tertulis yang resmi. Ketiga, mencakup seluruh ucapan dan tindakan Rasulullah SAW selama 23 tahun adalah hal yang sulit dilakukan, sehingga memungkinkan munculnya ketidaktepatan atau penambahan informasi. Berdasarkan alasan-alasan ini, Ahmad Amin menyimpulkan bahwa ada kelompok yang berani menghubungkan hadis-hadis tertentu dengan Rasulullah melalui cara-cara yang tidak valid, bahkan dengan penambahan yang berpotensi dusta.

Pemalsuan hadis yang telah muncul pada masa Nabi Muhammad SAW oleh Ahmad Amin dipandang terus berlanjut bahkan semakin meningkat setelah wafatnya Nabi. Intensitas pemalsuan tersebut mencapai tingkat yang sedemikian tinggi sehingga menjadi sangat sulit untuk memastikan keaslian suatu hadis dan apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi SAW. Sebagai bukti, Ahmad Amin mengutip pernyataan Ibnu Abbas, yang menggambarkan situasi ini dengan jelas. Menurut Ibnu Abbas, pada masa awal, ia sering meriwayatkan hadis Nabi SAW karena pada waktu itu tidak ada orang yang berani memalsukan hadis. Namun, ketika orang-orang mulai menyimpang dan menempuh jalan yang penuh kesulitan dan kehinaan, Ibnu Abbas memutuskan untuk meninggalkan banyak hadis yang dahulu sering ia riwayatkan. Akhirnya, Ibnu Abbas hanya mempercayai dan meriwayatkan hadis yang ia ketahui secara pasti berasal dari Nabi SAW.

Musthafa al-Siba'i berkeyakinan bahwa kemurnian hadis tetap terjaga selama masa hidup Rasulullah SAW, sehingga menurutnya tidak ada pemalsuan hadis secara masif sebagaimana perspektif yang dipahami oleh Ahmad Amin. Dari perspektif sejarah, Siba'i menegaskan bahwa tidak ada pemalsuan hadis yang terjadi pada periode tersebut. Argumentasi ini didasarkannya pada keberadaan para sahabat di sekitar Nabi, yang terkenal dengan loyalitas dan kejujuran mereka. Siba'i menolak kelompok yang meragukan pernyataan ini dengan merujuk pada hadis: "Man kadzaba 'alayya di, yang menurut mereka hadis itu mengindikasikan bahwa Rasulullah mengeluarkan peringatan tersebut karena adanya pemalsuan hadis pada masanya. Jika ditinjau dari sisi kuantitas periwayatan, hadis ini termasuk kategori ahad, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi tunggal atau jumlah perawi terbatas. Menurut al-Siba'i, jika hadis ini benar muncul karena adanya pemalsuan hadis yang massif dan signifikan, seharusnya periwayatan hadis itu pun bertaraf mutawatir, atau paling tidak tersebar luas, mengingat pemalsuan merupakan tindakan yang sangat tercela sehingga Nabi perlu mengkonter hadis palsu tersebut dengan kewaspadaan yang maksimal.⁸ Siba'i juga menekankan bahwa hadis ini tidak memiliki sandaran sanad yang kuat dalam sejarah, begitu pula dengan bukti asbab al-wurud (latar belakang penyampaian) yang mengukuhkan bahwa pemalsuan terjadi pada masa Nabi. Menurutnya, hal ini dapat ditelusuri dari tidak ditemukannya penjelasan serupa dalam kitab-kitab yang dapat diandalkan.

Menurut as-Siba'i, hadis ini sebaiknya dipahami sebagai peringatan moral dan etis bagi para sahabat serta generasi berikutnya, bukan sebagai indikasi adanya pemalsuan hadis di zaman Nabi. Musthafa as-Siba'i menafsirkan hadis di atas sebagai peringatan keras dari Nabi Muhammad SAW untuk menjaga kejujuran dalam penyampaian informasi yang berkaitan

dengan dirinya. Dalam pandangan as-Siba'i, makna inti dari matn hadis tersebut adalah dorongan agar para sahabat berhati-hati dalam meriwayatkan setiap perkataan dan tindakan Rasulullah. Peringatan ini diberikan bukan karena sudah terjadi pemalsuan, melainkan sebagai tindakan preventif untuk menghindari penambahan atau pengurangan informasi dalam penyampaian hadis. Menurut as-Siba'i, hadis ini mencerminkan upaya Nabi dalam membangun kesadaran etis di kalangan sahabat. Nabi memahami bahwa pesan-pesan yang beliau sampaikan akan terus diwariskan oleh para sahabat kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, peringatan ini bertujuan untuk menjaga integritas ajaran yang disampaikan agar tidak terjadi penyimpangan atau kesalahpahaman dalam praktik Islam.

Terdapat dua sudut pandang utama yang dapat digunakan untuk mengkaji perbedaan pendapat antara Ahmad Amin dan pandangan yang mempertahankan otentisitas hadis di masa Rasulullah SAW., yaitu: (1) Sudut Pandang Historis. Dari perspektif historis, hadis yang digunakan Ahmad Amin sebagai bukti adanya pemalsuan pada masa Nabi tidak memiliki landasan historis yang kuat atau tidak didukung oleh asbab al-wurud atau latar belakang munculnya hadis. Jika memang ada sahabat yang melakukan pemalsuan hadis, seharusnya hadis yang berisi peringatan keras Rasulullah terhadap pemalsuan, yakni *man kazzaba 'alayya muta'ammidan...*, akan diriwayatkan secara mutawatir (diriwayatkan oleh banyak perawi dengan jalur periwayatan yang kuat), karena pemalsuan dianggap sebagai tindakan yang sangat tercela dan serius. Namun, ketiadaan periwayatan yang mutawatir untuk hadis ini memperlemah argumen bahwa pemalsuan terjadi pada masa Nabi.

(2) Aspek tekstualitas Hadis. Ahmad Amin berpendapat bahwa hadis Nabi tersebut secara tekstual merupakan indikasi bahwa pemalsuan hadis sudah terjadi pada masa itu. Namun, pandangan ini dinilai terlalu umum dan didasarkan pada interpretasi tekstual yang kurang mendalam. Pernyataan Amin bahwa pemalsuan terjadi pada masa Nabi masih bersifat spekulatif tanpa bukti historis atau kontekstual yang kuat. Dugaan ini kemudian dianggap kurang memadai sebagai bukti atau fakta yang dapat memperkuat hipotesis bahwa pemalsuan hadis terjadi sejak masa awal Islam. Ahmad Amin mengandalkan dugaan ini secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis yang lebih luas. Karena itulah, pernyataannya dinilai prematur dan cenderung bersifat asertif. Secara akademis, dugaan tanpa bukti yang memadai tidak dapat dipandang setara dengan fakta atau bukti yang sah. Pernyataan Rasulullah dalam hadis tersebut lebih tepat dipahami sebagai perintah bagi para sahabat agar berhati-hati dalam menyampaikan hadis dengan landasan pengetahuan yang benar.

Kredibilitas Sahabat

Kredibilitas hadis memiliki hubungan yang kuat dengan tema sebelumnya di mana hal ini menyangkut para sahabat yang diposisikan sebagai pemain utama dalam hal otentisitas hadis pada masa awal. Adanya dugaan terjadinya pemalsuan hadis dengan dasar ucapan Nabi sebelumnya punya kaitan erat dengan pandangan terhadap kredibilitas sahabat. Ahmad Amin terlihat mengkritik para kritikus hadis yang memukul rata bahwa para sahabat itu semuanya kredibel dalam hal periwayatan hadis. Ia mengatakan bahwa kebanyakan dari para kritikus hadis ini memandang kredibel terhadap seluruh sahabat, baik pada aspek umum maupun aspek terperinci. Mereka tidak mencela salah satu dari mereka dengan hal-hal yang buruk, dan tidak pula mereka menuduh salah satu dari mereka melakukan kepalsuan yang lain. Para ulama hadis hanya menerapkan jarh kepada perawi dari tingkatan kedua (tabi'in) dan generasi berikutnya. Padahal, pandangan ini mengabaikan fakta bahwa para sahabat, sebagai manusia, juga saling mengkritik satu sama lain.

Menurut Ahmad Amin, para sahabat Nabi, pada masa mereka, memiliki kebiasaan untuk saling mengkritik dan meneliti ucapan atau perbuatan satu sama lain. Ini berarti mereka tidak menerima begitu saja kebenaran yang disampaikan oleh sesama sahabat, melainkan mempertanyakannya terlebih dahulu untuk memastikan keabsahan dan keotentikannya. Pendekatan kritis ini menunjukkan bahwa mereka tidak selalu menganggap pendapat sahabat lain sebagai benar secara mutlak, melainkan terbuka terhadap kemungkinan kekeliruan atau perbedaan persepsi. Melalui proses kritik ini, para sahabat berupaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Pendekatan mereka menunjukkan sikap yang berhati-hati dan penuh tanggung jawab dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, serta memperlihatkan upaya untuk menyaring informasi agar tidak ada kekeliruan dalam pemahaman.

Terkait pendapat ini, Sibai memberikan kritik yang dapat dirangkum pada beberapa perspektif. Dalam aspek sejarah misalnya, dapat dipastikan bahwa pada masa hidup Rasulullah tidak pernah ada seorang pun di antara orang-orang yang masuk Islam dan menjadi para sahabat Nabi yang kemudian memfitnah dirinya dengan apa yang diriwayatkannya sebagai hadisnya, Salawat dan salam. Jika hal seperti ini terjadi, pasti ada riwayat dari para sahabat mengenai persoalan tersebut karena hal itu dianggap keji dan keterlalaan. Sibai membuat analogi dengan sebuah pertanyaan bahwa bagaimana mungkin kelompok yang begitu getol meriwayatkan dan menyampaikan kepada generasi setelahnya segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi, bahkan pada hal-hal kecil seperti cara berjalan dan duduknya,

tidurnya, pakaiannya, dan banyaknya rambut putih di kepalanya namun berbohong kepada Nabi? Secara logis hal ini tentu terlihat bertolak belakang.

Pemalsuan Hadis Pasca Kenabian

Banyak orang Yahudi menjadi Muslim yang mana mereka ahli dan mengetahui secara mendalam tentang sejarah orang Yahudi seperti yang tertulis dalam Taurat dan penjelasannya. Dalam sejarahnya mereka pun menyampaikan berita yang berkaitan dengan ahli kitab pada tema-tema yang sesuai dalam agama Islam. Umat Islam kemudian menghubungkan berita yang mereka sampaikan dengan penafsiran Al-Quran dan terkadang juga dengan menambahi informasi tentang sejarah bangsa lain. Setelah menjadi Muslim, orang Persia juga menceritakan sejarah dan legenda mereka. Umat Kristen juga bertindak seperti ini. Narasi dan legenda ini, yang diturunkan dari berbagai bangsa itu pun kemudian tersebar di kalangan umat Islam dan dianggap menjadi salah satu sumber sejarah. Amin menyebutkan adanya fakta bahwa beberapa orang Yahudi menjadi

Muslim telah menyebabkan adanya kebohongan yang menyebar di kalangan Muslim melalui mereka. Bahkan para sahabat terkemuka seperti Ibnu Abbas tidak melihat adanya bahaya dalam menerima riwayat dari mereka. Misalnya saja pada satu kasus ada lebih banyak narasi palsu yang dikaitkan dengan Ali dibandingkan yang lain. Mereka menghubungkan hal-hal yang mereka buat dengan Ali dengan alasan-alasan tertentu agar dia tampak lebih berpengetahuan. Namun meski pun demikian, jika dinilai secara adil penafsiran yang dikaitkan dengan Ahlu kitab yang masuk Islam ini atau pun yang dibuat atas nama mereka tidak dapat dikatakan sama sekali tidak memiliki nilai ilmiah. Sering kali riwayat dari mereka juga merupakan hasil ijtihad ilmiah yang berharga.¹⁸ Seiring dengan bertambahnya jumlah umat Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam pada masa Tabi'in, maka tafsir-tafsir dipenuhi dengan Israiliyat dan Nasraniyat. Karena orang-orang ingin mempelajari lebih dalam tanda-tanda tentang Yahudi dan Kristen, mereka mengambil riwayat atau informasi orang-orang ini dan menuliskan apa yang mereka dengar dalam tafsir mereka. Dalam kasus tafsir Ibn Jarir al-Tabari misalnya, bisa dilihat bahwa banyak kaum Israiliyat yang terlibat di sini dengan salah satu nama yang paling populer adalah Wahb b. Munabbih.

Pada abad ke-1 Hijriah, hadis tidak ditulis dan hanya mengandalkan hafalan sehingga dengan adanya hal ini menyebabkan banyak pemalsuan yang diatribusikan kepada Nabi. Adapun aspek pemalsuan hadis, beberapa di antaranya adalah adanya penaklukan Islam yang meluas dalam waktu singkat dan banyak orang menerima Islam. Hal ini bersamaan dengan

bertemunya umat Islam dengan kata-kata bijak dan nasihat baik datang dari Taurat dan tafsir Alkitab dari India, Yunani dan Persia, namun mereka awalnya tidak menganggapnya secara serius. Namun kemudian ada oknum muslim yang mengarang hadis dengan mengatribusikan sanad menggunakan nama Abu Hurairah untuk meriwayatkan hadis.

Pada periode pertama Dinasti Abbasiyah, aliran-aliran yang mengemukakan pandangan berbeda mengenai kekhalifahan juga membuat hadis-hadis untuk membenarkan pandangan mereka sendiri. Misalnya, Syiah berpendapat bahwa kekhalifahan didasarkan pada teks Nabi Muhammad SAW. Mereka menyatakan sebuah riwayat bahwa kekhalifahan adalah milik Ali dan putranya. Disisi lain, terdapat riwayat yang mengatakan tentang perspektif Sunni bahwa kekhalifahan adalah milik Quraisy. Di sisi lain muncul riwayat yang biasanya digunakan oleh kaum Khawarij bahwa kekhalifahan adalah milik seluruh umat Islam. Lebih lanjut lagi menurut riwayat tersebut, bahwa yang terbaik di antara umat Islam harus dipilih menjadi khalifah, bahkan jika itu adalah budak Abyssinian. Di sinilah terlihat bahwa mereka mengarang hadis untuk mengkonfirmasi ide-ide mereka. Ketika Bani Abbasiyah berkuasa, hadis-hadis yang memuji kelompok internal mereka sendiri pun dibuat-buat. Ketika kaum Barmaki berkuasa, hadis-hadis yang mengkritik Abbasiyah mulai dikarang.

Jika dibandingkan dengan para ulama hadis, mereka yang tergabung dalam aliran Mu'tazila berbeda dengan mereka yang menempatkan kebebasan berpikir dan Islam atas dasar logika. Jika kaum Mu'tazilah menang melawan para ulama hadis, niscaya keadaan umat Islam akan lebih baik dan lebih bebas. Sebab, sayangnya, kemenangan para ulama hadis mengakibatkan mereka lebih mengandalkan narasi daripada nalar, dan lebih mengandalkan kata-kata para penulis kuno daripada kata-kata para pemikir. Itulah sebabnya hanya ada sedikit ide orisinal di kalangan penulis. Di antara ulama tersebut menurut Amin adalah seperti Ibnu Khaldun dan Jamaluddin Afghani.

Setelah orang-orang Arab bercampur dengan bangsa-bangsa lain, sastra Arab secara harfiah bertransformasi menjadi sastra yang mencakup kebudayaan Arab dan Non-Arab sehingga tidak lagi menjadi sastra Arab yang orisinal. Sastra Arab sesungguhnya adalah sastra Arab pada masa Jahiliah. Karena kutipannya berasal dari budaya sekitar, namun kutipannya sedikit dan semangat yang kuat dan dominan adalah semangat Arab. Namun pada periode-periode selanjutnya, pengaruh bangsa lain lebih terasa. Pengaruh Yunani dan Asiria terhadap kemunculan nahvin pada abad pertama Bani Abbasiyah sangat minim. Setelah filsafat Yunani dipindahkan, para teolog mula-mula mendalami filsafat dan mempelajari logika, dan hal ini berdampak pada prinsip-prinsip dan sebab-sebab sintaksis.

Menurut Ahmed Amin, pada periode pertama Dinasti Abbasiyah, kajian terhadap kepercayaan dan sekte semakin meningkat dan berujung pada lahirnya ilmu kalam. Ada alasan internal yang menyebabkan hal ini, dan ada pula alasan eksternal. Yang dimaksud dengan sebab-sebab internal adalah sebab-sebab yang timbul dari ruh Islam dan umat Islam itu sendiri; Yang dimaksud dengan sebab- sebab luar adalah sebab-sebab yang berasal dari budaya asing dan agama lain selain Islam. Mereka yang masuk Islam setelah penaklukan menganut berbagai agama seperti Yudaisme, Manikheisme, Zoroastrianisme, Brahmanisme, Sabianisme, dan Dehriisme. Mereka telah mempelajari ajaran agamanya sejak muda. Setelah menjadi Muslim, mereka banyak mengarang isu agama lamanya dengan sampul Islami. Meskipun alasan-alasan eksternal inilah yang mempengaruhi munculnya ilmu kalam, filsafat Yunani juga turut berpengaruh.²⁴ Ahmad Amin menegaskan bahwa perbedaan mazhab juga punya andil besar terhadap kualitas penilaian kredibilitas terhadap periwayat hadis. Ahlussunnah misalnya, mereka banyak mencela periwayatan dari kelompok Syiah, bahkan mereka memutuskan untuk menganggap tidak sah riwayat mereka yang berasal dari Ali. Demikian pun Syiah juga menganggap riwayat kredibel apabila diriwayatkan oleh sesama kelompok Syiah dan Ahlubait.

5. KESIMPULAN

Dari pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai beberapa persoalan dalam hadis, terdapat dua kesimpulan utama yang dapat diambil. Pertama, keduanya sepakat menempatkan hadis sebagai sumber ajaran agama setelah al-Qur'an. Namun, Ahmad Amin membatasi cakupan hadis pada masa Nabi SAW dan proses periwayatannya yang memiliki nilai historisitas serta otoritas yang tinggi. Kedua, terdapat perbedaan pandangan antara Musthafa al-Siba'i dan Ahmad Amin terkait aspek historisitas dalam proses pembukuan (tadwin) dan struktur hadis dalam konteks uji materi (matn). Perbedaan ini mencakup pola periwayatan dan proses transmisi hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan pandangan ini terutama disebabkan oleh perbedaan pendekatan mereka dalam menginterpretasikan teks-teks hadis. Musthafa al-Siba'i cenderung berfokus pada asbab al-wurud (sebab-sebab munculnya hadis) dalam penafsiran hadisnya, dan tidak hanya mendasarkan interpretasi pada asumsi atau dugaan terhadap matn hadis. Sebaliknya, Ahmad Amin dalam interpretasinya kurang memperhatikan asbab al- wurud dan cenderung mengambil pendekatan yang bersifat generalisasi, tekstual, dan asumtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Firyal Adissavitri. "Pemikiran Ahmad Amin Dan Musthafa Al-Siba'i Tentang Konsep 'Adalah Al-Sahabah." Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel, 2021.
- Amin, Ahmad. *Duha Al-Islam*. Cairo: Matba'at lagnat at-ta'lif wa't-targana wa'n- nasr, 1943.
- . *Fajr Al-Islam*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969.
- . *Yawm Al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah, n.d.
- Azizah, Nur, Siti khalijah Simanjuntak, and Sri Wahyuni. "Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 535–43.
- Demircan, Adnan. "Ahmed Emin Hayati, Eserleri Ve Bazi Görüşleri." *Doğu Araştırmaları*, no. 1 (2008): 99–114.
- Dimiyati, Mohamad, and Konsentrasi Studi Al-Qur'an-Hadis. "Al-Qur'an Sebagai Realitas Sosial." *Kajian Sosiologis Atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo-Trenggalek*, *Tesis UIN Sunan Kalijaga*, 2009. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/29499>.
- Donmez, Mustafa. "İslâm Dünyasında Hadis İnkârcıları Ve Görüşleri." Uludag: Uludağ Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Temel İslam Bilimleri Bölümü Hadis Anabilim Dali, 2000.
<https://www.islamiokul.com/kutuphane/hadis/muhtelif-kitaplar/hadisrisaleleri/islam/1.htm>.
- Harun, Daud Rasyid, Aisyah Daud Rasyid, Asmuliadi Lubis, Mohd Abd Wahab Fatoni Bin Mohd, and Bilal Daud Rasyid. "The Writing of Hadith in the Era of Prophet Muhammad: A Critique on Harun Nasution's Thought." *Al- Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (2021): 191–220.
- Muhsin, Masrukhin. "Hadis Menurut Musthafa Al-Siba'i Dan Ahmad Amin (Suatu Kajian Komparatif)." *Al-Fath* 6, no. 1 (2012): 35–49.
- Nurmahni. "Ahmad Amin: Kritik Dan Pemikirannya Tentang Hadis." *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2011).
<https://core.ac.uk/download/pdf/236211823.pdf>.
- Rahmawati, Fina Sabrina, and Muhamad Fatoni. "Tinjauan Historis Pembagian Hadis Beserta Macam-Macam Hadis." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2023): 36–49.
- Siba'i, Musthafa al-. *As-Sunnah Wa Makanatuha Fi at-Tasyri' al-Islami*. Beirut: Maktabah al-Islami, 1978.